

**MOTIVASI PERANTAU-PERANTAU MINANGKABAU BERDOMISILI
DI KECAMTAN TANJUNGPUSAT
KOTA BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh:

Rozi Fadilla Putra



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRAK

MOTIVASI PERANTAU-PERANTAU MINANGKABAU BERDOMISILI DI KECAMATAN TANJUNGGARANG PUSAT KOTA BANDAR LAMPUNG

Oleh

ROZI FADILLA PUTRA

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman suku bangsa yang memiliki tradisi dan budaya yang berbeda-beda. Salah satu adalah tradisi merantau orang Minangkabau yang salah satu banyak terdapat di Kelurahan Kelapa Tiga Kota Bandar Lampung. Adat Minangkabau adalah salah satu yang membuat orang Minangkabau merantau. Hal ini terlihat dengan jumlah etnis Minangkabau di Kelurahan Kelapa Tiga Kecamatan Tanjungkarang Pusat Kota Bandar Lampung sekitar 3941 jiwa. Dari sekian banyak perantau Minangkabau dan berhasil di perantauan tentu ada motivasi yang kuat yang mendorongnya untuk memperbaiki hidup yang lebih baik lagi.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik perantau-perantau Minangkabau berdomisili di Kecamatan Tanjungkarang Pusat Kota Bandar Lampung?. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi perantau-perantau Minangkabau berdomisili di Kecamatan Tanjungkarang Pusat Kota Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dengan teknik pengumpulan data yang menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi dan menganalisis data dengan teknik kualitatif.

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa motivasi perantau-perantau Minangkabau berdomisili di Kecamatan Tanjungkarang Pusat Kota Bandar Lampung yaitu (1) faktor intrinsik yaitu faktor yang dipengaruhi Adat Minangkabau yang menuntut merantau, image sebagai seseorang laki-laki Minangkabau, dan kekakuan atau kepatuhan terhadap belunggu adat. (2) faktor ekstrinsik yaitu faktor yang dipengaruhi kemajuan pembangunan Lampung, peluang pasar kerja yang terbuka, banyaknya pasar dan keterbukaan orang Lampung.

Kata Kunci : Adat Minangkabau, Merantau, Motivasi

**MOTIVASI PERANTAU-PERANTAU MINANGKABAU BERDOMISILI
DI KECAMATAN TANJUNGPUSAT
KOTA BANDAR LAMPUNG**

Oleh

ROZI FADILLA PUTRA

**Skripsi
Sebagai Salah Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **MOTIVASI PERANTAU-PERANTAU
MINANGKABAU BERDOMISILI DI
KECAMATAN TANJUNGPUSAT KOTA
BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Rozi Fadilla Putra**

No. Pokok Mahasiswa : **1513033005**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Program Studi : **Pendidikan Sejarah**

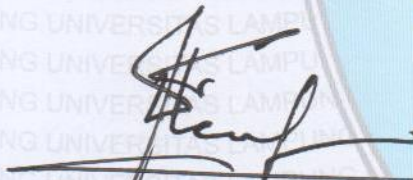
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Drs. Syaiful M., M.Si
NIP196107031985031004

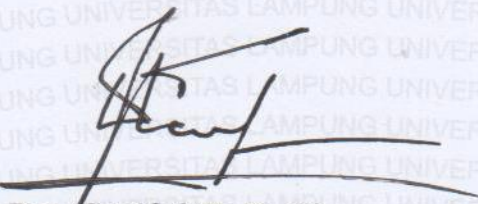

Yustina Sri Ekwandari, S. Pd., M. Hum
NIP 197009132008122002

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah


Drs. Tedi Rusman, M. Si
NIP 196008261986031001


Drs. Syaiful M., M. Si
NIP 196107031985031004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Syaiful M., M.Si

Sekretaris : Yustina Sri Ekwandari, S. Pd., M. Hum

**Penguji
Bukan Pembimbing : Drs. Maskun, M. H.**

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 10 September 2019

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah

1. nama : Rozi Fadilla Putra
2. no pokok mahasiswa : 1513033005
3. program studi : Pendidikan Sejarah
4. jurusan/ fakultas : Pendidikan IPS/ FKIP Unila
5. alamat : Jln. Komaruddin Gang Bypass Raya V
Kel. Rajabasa Raya, Kec. Rajabasa
Kota Bandar Lampung

dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 10 September 2019



Rozi Fadilla Putra
NPM 1513033005

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Guntung, Kecamatan Bukik Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat pada 26 September 1996. Penulis merupakan anak pertama dari 2 bersaudara pasangan Bapak Arlen Yonis dan Ibu Yuli Erawati.

Pendidikan penulis dimulai dari Sekolah Dasar Negeri 02 Banja Loweh dan tamat belajar pada tahun 2009. Penulis melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Kecamatan Suliki dan selesai pada tahun 2012 dan melanjutkan pendidikan di sekolah menengah atas di SMA N 1 Suliki dan tamat belajar pada tahun 2015. Pada tahun 2015 penulis diterima di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, di Program Studi Pendidikan Sejarah dengan jalur SNMPTN.

Pada Semester VI penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kampung Sukadana Iilir, Kecamatan Sukadana dan menjalani Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMK Negeri 2 Sukadana, Lampung Timur. Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah aktif dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) tingkat universitas, jurusan, tingkat program studi maupun organisasi yang berada diluar kampus. Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang diikuti, antara lain Ikatan Mahasiswa Minang - (IMAMI) Lampung dan Fokma Pendidikan Sejarah.

Motto

MAN JADDA WA JADA, WA MAN SHABARA ZHAFIRA

**Siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil dan siapa yang
bersabar akan beruntung
(Pepatah Arab)**

**“Jalani Lalui dan Selesaikan”
(Rozi Fadilla Putra)**

PERSEMBAHAN

Puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala hidayah dan karunia- Nya.
Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW.

Dengan kerendahan hati dan rasa syukur, kupersembahkan sebuah karya kecil
ini sebagai tanda cinta dan sayangku kepada :

Kedua orang tuaku Bapak Arlen Yonis dan Ibu Yuli Erawati yang telah
membesarkanku dengan penuh kasih sayang, pengorbanan, dan kesabaran.

Terimakasih atas setiap tetes air mata dan tetes keringat, dan yang selalu
membimbing dan mendoakan keberhasilanku, sungguh semua yang Bapak dan
Ibu berikan tak mungkin terbalaskan.

Terima kasih pada adekku tercinta Anisa Fadilla Putri, terimakasih atas doa,
semangat, dan kasih sayang yang selalu diberikan selama ini.

Bapak/Ibu dosen, Bapak/Ibu guru, terimakasih atas bimbingan, dorongan dan
motivasi yang telah diberikan selama ini.

Almamater tercinta "Universitas Lampung"

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil 'aalamin,

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Skripsi yang berjudul **“Motivasi Perantau-Perantau Minangkabau Berdomisili di Kecamatan Tanjungkarang Pusat Kota Bandar Lampung”** adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Sunyono, M.Si., Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Supriadi, M.Pd., Wakil Dekan II Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

5. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan
6. Sosial yang telah memberikan kemudahan pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Drs. Syaiful M, M.Si., Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah, sekaligus sebagai pembimbing utama skripsi penulis, yang telah sabar membimbing dan memberi masukan serta saran yang sangat bermanfaat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd, M.Hum., pembimbing kedua dalam skripsi ini yang telah memberikan bimbingan, sumbangan pikiran, kritik, saran, serta nasihat dalam proses perkuliahan dan proses penyelesaian skripsi.
9. Bapak Drs. Maskun M.H., dosen pembahas yang telah bersedia meluangkan waktu memberikan bimbingan, kritik, saran, serta nasihat dalam proses perkuliahan dan proses penyelesaian skripsi.
10. Terimakasih pada seluruh dosen pendidik Program Studi Pendidikan Sejarah yang penulis banggakan yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman berharga kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
11. 10 Terimakasih pada Bapak Zulviat Tanjung, Bapak Asri Zainudin, Ibu Yuslinar, Bapak Idral S.Pd, Uni Ermawati, Uda Wahyu, Bapak Faisal, dan Uda Ajo yang telah sangat membantu dalam penelitian ini yang telah bersedia untuk di wawancarai sebagai informan dalam penelitian ini. Semoga Allah SWT memberi balasan dengan pahala yang berlipat ganda Aminnn.

12. Bapak dan Ibu staf tata usaha dan karyawan Universitas Lampung.
13. Kakek Palala dan rekan rekan Kontrakan Dinasti Tang (Eko, Nyokro, Ocazy, Maftuchin, Rafin) yang selalu memberi dukungan dan semangat serta motivasi kepada penulis.
14. Sahabat dan teman seperjuangan (Ariful, Yusuf, Royadi, Rizki, Hilmy, Ratih, Pranita, Iqlima, dan seluruh teman-teman HVM angkatan 2015.
15. Teman-teman KKN dan PPL Fadil, Fajar, Nana, Tata, Yani, Indah, Melvi, Atikah, dan Isti. Terimakasih semangat dan dukungannya.
16. Rekan-rekan Ikatan Mahasiswa Minang (IMAMI) Lampung (Uni Wiwing, Ghina, Ayu, Yani, Iftitah, Mutiara, Sernila, Yola, Lira, Siska, Fika, Eko, Bang Af, Bang Febri) dan seluruh keluarga besar Ikatan Mahasiswa Minang (IMAMI) yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
17. Keluarga besar Pendidikan Sejarah, terima kasih atas segala kekeluargaan dan kebersamaannya selama ini. Semoga penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Bandar Lampung, September 2019
Penulis

Rozi Fadilla Putra

DAFTAR ISI

	Halaman
I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	9
1.3 Rumusan Masalah	9
1.4 Tujuan Penelitian	10
1.5 Kegunaan Penelitian.....	10
1.6 Ruang Lingkup Penelitian.....	11
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PARADIGMA	12
2.1 Tinjauan Pustaka	12
2.1.1 Konsep Motivasi	12
2.1.2 Konsep Marantau	15
2.1.3 Konsep Masyarakat Minangkabau.....	18
2.1.4 Konsep Berdomisili	20
2.2 Kerangka Pikir	22
2.3 Paradigma.....	23
III. METODE PENELITIAN	24
3.1 Metode Penelitian.....	24
3.2 Lokasi Penelitian	26
3.3 Populasi dan Sampel	26
3.3.1 Populasi	26
3.3.2 Sampel.....	27
3.4 Variabel Penelitian Dan Definisi Oprasional	28
3.4.1 Variabel Penelitian.....	28
3.4.2 Definisi Oprasional Variabel	29
3.5 Teknik Pengumpulan Data	29

3.5.1 Teknik Wawancara	29
3.5.2 Teknik Observasi	31
3.5.3 Teknik Dokumentasi.....	32
3.6 Teknik Analisis Data.....	33
IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	34
4.1 Hasil Penelitian.....	34
4.1.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	34
4.1.1.1 Profil Kecamatan Tanjungkarang Pusat	34
4.1.1.2 Profil Kelurahan Kelapa Tiga	40
Deskripsi Hasil Penelitian.....	49
4.1.2.1 Tradisi Merantau Masyarakat Minangkabau	49
4.1.2.2 Motivasi Intrinsik Perantau-perantau Minangkabau Berdomisili di Kecamatan Tanjungkarang Pusat.....	54
4.1.2.2.1 Adat Minangkabau yang menuntut untuk merantau.....	54
4.1.2.2.2. Image sebagai seseorang laki-laki Minangkabau	57
4.1.2.2.3. Kekakuan atau kepatuhan terhadap belunggu adat	61
4.1.2.3 Motivasi Ekstrinsik Perantau-perantau Minangkabau berdomisil di Kecamatan Tanjungkarang Pusat.....	64
4.1.2.3.1 Kemajuan pembangunan Lampung	64
4.1.2.3.2 Peluang pasar kerja yang terbuka	67
4.1.2.3.3 Banyaknya pasar	69
4.1.2.3.4 Keterbukaan orang Lampung.....	72
4.1.2.4 Keberhasilan Perantauan Minangkabau	74
4.2 Pembahasan.....	78
4.2.1 Motivasi Instrinsik Perantau-perantau Minangkabau Berdomisili di Kelurahan Kelapa Tiga kecamatan Tanjungkarang Pusat	78
4.2.1 Motivasi Ekstrinsik Perantau-perantau Minangkabau Berdomisili di Kelurahan Kelapa Tiga kecamatan Tanjungkarang Pusat	82
V KESIMPULAN DAN SARAN	88
5.1 Kesimpulan	88
5.2 Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA	90

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Jumlah penduduk berdasarkan etnis suku bangsa di Kota Bandar Lampung	7
Tabel 4.1	Kepala camat yang pernah menjabat di Kecamatan Tanjungkarang Pusat.....	35
Tabel 4.2	Jumlah penduduk di Kecamatan Tanjungkarang Pusat.....	37
Tabel 4.3	Jenis-jenis mata pencarian penduduk di Kecamatan Tanjungkarang Pusat.....	38
Tabel 4.4	Jumlah penduduk berdasarkan pemeluk agama di Kecamatan Tanjungkarang Pusat.....	38
Tabel 4.5	Prasarana tempat ibadah yang ada di Kecamatan tanjungkarang Pusat.....	39
Tabel 4.6	Sarana dan prasarana kesehatan di Kecamatan Tanjungkarang Pusat.....	39
Tabel 4.7	Prentase tingkat pendidikan yang ada Kecamatan Tanjungkarang Pusat.....	40
Tabel 4.8	Jumlah tanah dan peruntukannya yang terdapat KelurahanKelapaTiga.....	41
Tabel 4.9	Komposisi penduduk berdasarkan etnis kesukuan di Kelurahan Kelapa Tiga.....	43
Tabel 4.10	Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan di Kelurahan Kelapa Tiga.....	43
Tabel 4.11	Komposisi penduduk menurut mata pencariannya di Kelurahan Kelapa Tiga.....	44
Tabel 4.12	Komposisi penduduk berdasar pemeluk agama yang ada Kelurahan Kelapa Tiga.....	45
Tabel 4.13	Jumlah perkumpulan olah raga yang terdapat pada Kelurahan Kelapa Tiga.....	47
Tabel 4.14	Jumlah kelompok kesenian yang terdapat di kelurahan Kelapa Tiga.....	48

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang terkenal akan banyak pulau yang terbentang mulai dari Sabang sampai Marauke dan memiliki kekayaan dan keindahan alam didalamnya. Terdiri dari ribuan pulau yang dipisahkan oleh lautan, menjadikan negara ini memiliki etnis serta budaya yang beragam dari masing-masing suku bangsa tersebut.

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009:144).

Adanya keragaman dan corak tersebut, maka Koentjaraningrat berpendirian bahwa kebudayaan itu ada 3 (tiga) wujudnya yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat,2009:150).

Budaya adalah rasa, cipta, dan karsa manusia, maka untuk hasil dari budaya itulah yang dinamakan dengan kebudayaan. Kebudayaan merupakan suatu kekayaan yang sangat bernilai karena selain merupakan ciri khas dari suatu daerah juga menjadi lambang dari kepribadian suatu bangsa atau daerah.

Menurut Koentjaraningrat terdapat 7 unsur kebudayaan yang ditemukan pada keseluruhan bangsa di dunia antara lain:

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Organisasi sosial
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi
5. Sistem mata pencaharian hidup
6. Sistem religi
7. Kesenian (Koentjaraningrat 2009:165)

Indonesia adalah negara yang terdiri dari banyak suku, salah satunya adalah etnis Minangkabau, yang berbudaya Minangkabau. Daerah Minangkabau terkenal akan kental adat dan kebudayaannya. Di daerah Minangkabau keterkaitan antara adat dan budaya sangatlah erat, terlihat dari falsafah hidup Minangkabau “ *adaik basandi syarak, syarak basandi kitabullah*”. Artinya adat yang didasarkan atau ditopang oleh syariat agama Islam yang syariat tersebut berdasarkan pula pada Al-Qur’an dan Hadist.

Kepercayaan yang kuat terhadap Agama Islam, ciri-ciri khas yang sering kali dihubungkan dengan orang Minangkabau ialah merantau dan adat, khususnya adat yang berciri matrilineal (nasab ibu) (Tsuyoshi Kato, 2005 : 4). Orang Minangkabau menganggap ibu merupakan sumber utama perkembangan hidupnya budi yang baik, ibu yang baik, akan melahirkan insan yang baik dan berbudi pula (Hakimy, 2001:39). Semua hal diprioritaskan untuk wanita minang, karena kodrat wanita lebih lemah dibandingkan dengan lelaki. Seorang lelaki

Minang jika ia sudah bisa mencari uang maka kebanyakan ia akan pergi keluar dari daerah asalnya (merantau).

Merantau pada masyarakat Minangkabau pada dasarnya banyak dilakukan kaum laki-laki, dimana sesuai dengan pepatah Minangkabau yaitu “*karatau madang dihulu, babuah babungo balun, merantau bujang dahulu dirumah paguno balun*” (Naim 1984), maksud dari pribahasa ini adalah laki-laki di Minangkabau merasa lebih baik pergi merantau meninggalkan kampung halaman karena merasa belum diperlukan di rumahnya. Pepatah tersebut juga merupakan suatu pendorong bagi laki-laki Minangkabau untuk pergi merantau, guna meraih keberhasilan secara materi.

Masyarakat Sumatera Barat atau yang lebih dikenal dengan masyarakat Minangkabau, selalu di identikan sebagai masyarakat perantau, dimana sebagian besar penduduk asli Minangkabau ini dapat kita jumpai hampir di seluruh wilayah Indonesia bahkan di mancanegara sekalipun. Awalnya tradisi merantau ini didasari oleh kurangnya pemanfaatan mengolah sumber daya alam di sekitar wilayah Sumatera Barat dan juga kurangnya lapangan pekerjaan sehingga berdampak pada rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat Minangkabau, hal inilah yang dijadikan pemicu dan memaksa mereka untuk ber migrasi untuk mencoba mengadu nasib di wilayah luar Sumatera Barat.

Menurut Melalatoa jumlah suku bangsa Indonesia ini mencapai kurang lebih 500 etnis (Depdikbud, 1999: 1), dari data tersebut bisa di indikasikan bahwa Indonesia memiliki banyak keanekaragaman suku dan budaya yang mendiami kepulauan nusantara. Sekian banyak suku, suku Minangkabau adalah salah satunya, yang

dikenal khas menganut sistem kekeluargaan Matrilineal, Matrilineal berasal dari dua kata yaitu *mater* yang dalam Bahasa Latin berarti “ibu” dan *linea* yang dalam Bahasa Latin berarti “garis” berarti Matrilineal adalah garis keturunan yang di tarik dari pihak ibu, dapat dikatakan khas karena mungkin Suku Minangkabau merupakan suku satu satunya di Indonesia yang menganut sistem tersebut. Kekhasan lainnya yang dimiliki oleh masyarakat Minangkabau adalah tradisi merantau, Minangkabau dan merantau nampaknya dua kata tersebut sangat merekat erat pada suku yang berasal dari Sumatera Barat ini.

Sejarah merantau ini didahului dengan berkembangnya dua suku atau klan suku di Minangkabau yaitu klan suku koto piliang dan klan suku bodi caniago. Keadaan itu berdirilah Datuak Katumanggungan memeluk adiknya Datuak Parpatiah Nan Sabatang. Ia segera berbicara pada semua yang hadir, bahwa sekarang di Minangkabau telah ada dua pemimpin dan dua sistem kemasyarakatan yang tak obahnya seperti anak yang lahir kembar. Sebab terdapat dua sistem, maka ia meminta rapat untuk mencari nama yang cocok untuk dua sistem kemasyarakatan itu. Maka akhirnya rapat akbar itu memutuskan bahwa Sistem Kemasyarakatan yang pertama disebut Lareh Koto Piliang (Kato-Phile-Hyang, dalam bahasa Sanskerta berarti aturan yang disukai Tuhan-pen). Maksudnya, menurut paham Koto Piliang segala kebijakan dan keputusan harus mengacu pado nan bana yaitu kebenaran yang sesuai dengan aturan Tuhan.

Sistem Kemasyarakatan yang kedua, disebut Lareh Bodi Caniago (Bodhi-Catni-Arga, dalam bahasa Sanskerta berarti puncak pemikiran yang gemilang). Ini sesuai dengan lahirnya gagasan yang bermula dari budi dan kecerdasan, atau

pemikiran yang brilian dari Datuak Parpatiah Nan Sabatang. Lareh Bodi Caniogo ; duduak sahamparan, tagak sapamatang. Maksudnya, menurut paham Bodi Caniogo, segala kebijakan dan keputusan yang berlaku, selain berdasarkan pada aturan yang disukai Tuhan hendaklah dirumuskan lewat mufakat, dalam hal ini semua pangulu sama kedudukannya. Suku-suku ini terus berkembang dan masuk ke semua wilayah Minangkabau dan menetap dan terus berkembang, bahkan ada kemudian yang pergi merantau dan hidup dan berkembang di luar daerah Minangkabau. Salah satunya banyak juga yang merantau di daerah Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung dan menetap dan hidup disana. Orang-orang Minangkabau banyak yang merantau khususnya di Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung tidak hanya dari satu daerah melainkan banyak daerah dari Minangkabau seperti dari daerah pesisir dan juga daerah pedalaman.

Sebagian besar wilayah yang masuk daerah pesisir tersebut diantaranya daerah Kabupaten Kepulauan Mentawai, Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Pasaman, Kabupaten Pesisir Selatan, Kota Padang dan Kota Pariaman. Sementara yang termasuk ke daerah pedalaman atau pegunungan seperti Kabupaten Agam, Kabupaten Dharmasraya, Kabupaten Lima Puluh Kota, Kabupaten Pasaman Barat, Kabupaten Sijunjung, Kabupaten Solok, Kabupaten Solok Selatan, Kabupaten Tanah Datar, Kota Bukittinggi, Kota Payakumbuh, Kota Padang Panjang, Kota Sawah Lunto dan Kota Solok.

Suku Minangkabau atau yang dikenal dengan Suku Minang merupakan suku bangsa Indonesia yang berasal dari Sumatera Barat yang merupakan salah satu provinsi di Pulau Sumatera. Suku Minangkabau merupakan salah satu yang

menjunjung tinggi bahasanya yaitu Mahasa Minang, yang memiliki kemiripan bahasa dengan Bahasa Melayu. Kendati terdengar rumit, Bahasa Minang ternyata cukup mudah dikuasai oleh orang luar Suku Minangkabau.

Sebagian besar Suku Minangkabau merupakan penganut agama Islam. Suku Minangkabau ini adalah salah satu penganut Islam yang taat, hal ini dapat dibuktikan dengan upacara-upacara adat di Minangkabau yang masih berkaitan dengan agama Islam. Sebenarnya kepercayaan asli dari suku Minangkabau adalah kepercayaan animisme dan dinamisme, namun kepercayaan ini berganti setelah terjadinya revolusi budaya pasca terjadinya Perang Padri tahun 1837. Perang Padri menandai dirombaknya budaya dan tradisi serta kepercayaan suku Minangkabau secara keseluruhan. Adat dalam Suku Minangkabau memiliki keunikan dari suku bangsa lain. Jika suku bangsa di pulau Jawa menganut patrilineal, suku Minangkabau malah menganut adat matrilineal. Adat ini merupakan adat yang masih dipegang teguh oleh suku Minang kendati Islam sudah menjadi landasan adatnya. Adat matrilineal merupakan perhitungan garis keturunan pada sang ibu atau pihak perempuan. Hal ini kontras jika dibandingkan dengan adat Islam yang menyandarkan garis keturunan pada sang ayah atau pihak laki-laki.

Adat matrilineal ini mengakibatkan sistem pewarisan dan pengaturan rumah tangga akan di atur oleh pihak perempuan. Hal ini juga mengakibatkan adanya budaya merantau pada masyarakat Minangkabau. Budaya merantau merupakan sebuah kebiasaan yang dilakukan oleh laki-laki Minang yang sudah beranjak dewasa. Budaya merantau ini adalah imbas dari adat yang matrilineal, dimana

harta keluarga akan dikuasai oleh pihak perempuan dan menyebabkan pihak laki-laki tidak memiliki modal harta sama sekali.

Oleh karena itu, sebagian besar lelaki Suku Minang yang sudah beranjak dewasa akan pergi dari kampungnya untuk merantau yang bertujuan untuk bekerja dan mencari uang. Selain itu, budaya merantau merupakan konsekwensi bagi laki-laki Minangkabau yang sudah beranjak dewasa untuk menemukan pasangan yang berasal dari luar sukunya. Laki-laki suku Minang yang Merantau sebenarnya dilarang pulang kembali ke tanah kelahirannya sebelum menjadi orang sukses. Oleh karena itu, banyak kita temui orang-orang suku Minangkabau yang menghuni kota-kota besar besar di Indonesia. Salah satu yang banyak orang Minangkabau adalah Provinsi Lampung yang menetap dan hidup di perantauan. Dapat kita lihat pada di Kota Bandar Lampung sendiri Etnis Minang cukup banyak seperti berikut:

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Etnis Suku Bangsa Kota Bandar Lampung

No	Suku Bangsa	Jumlah
1	Jawa	357.512
2	Suku Asal Lampung	139.236
3	Sunda	105.502
4	Suku Asal Banten	68.468
5	Suku Asal Sumatera Selatan	90.881
6	Bali	3.647
7	Minangkabau	29.544
8	Cina	29.709
9	Bugis	5.286
10	Batak	20.195
11	Lainnya	28.923
Jumlah		878.923

(Sumber : BPS Provinsi Lampung, Sensus Penduduk Tahun 2010)

Satunya daerah yang banyak orang Minang adalah Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung. Kecamatan Tanjung Karang Pusat merupakan salah satu dari tiga belas kecamatan dalam wilayah Pemerintah Kota Bandar Lampung. Kecamatan Tanjung Karang Pusat merupakan suatu daerah yang menjadi pusat perdagangan di Kota Bandar Lampung dengan adanya Pasar Tanjung Karang yang menjadi salah satu pusat pasar terbesar di Bandar Lampung. Banyaknya perantauan Minangkabau di Kecamatan Tanjung Karang Pusat tentu ada suatu dorongan yang membuat mereka melanjutkan hidupnya di perantauan.

Menurut Mulyasa (2003:112) Motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah satu tujuan tertentu. Perantau-perantau Minangkabau akan bersungguh-sungguh karena memiliki motivasi yang tinggi maka seseorang akan berusaha bila ada faktor pendorongnya yang disebut motivasi. Dalam menumbuhkan motivasi biasanya ada yang dari dalam diri seseorang (intrinsik) dan ada pula yang berasal dari luar diri seseorang (ekstrinsik). Motivasi Intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri pribadi individu itu sendiri tanpa adanya pengaruh dari luar individu. Contoh seseorang pergi merantau ia termotivasi mencari pengalaman.

Motivasi Ekstrinsik adalah dorongan terhadap perilaku seseorang yang diluar perbuatan yang dilakukannya, ia mendapatkan pengaruh atau rangsangan dari luar. Contohnya seseorang pergi merantau karena terpengaruh kesuksesan seseorang. Motivasi perantau ini penting untuk diketahui, agar dalam pengambilan keputusan dan pengembangan wilayah dapat dilaksanakan secara efektif dan bijaksana. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti

tertarik untuk dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai **“Motivasi Perantau-perantau Minangkabau Berdomisili di Kecamatan Tanjungkarang Pusat Kota Bandar Lampung”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan secara singkat di atas, maka penulis mengidentifikasi bahwa dengan adanya motivasi perantauan Masyarakat Minangkabau tinggal di Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung ini, sehingga akan menarik perantau Minangkabau untuk datang dan tinggal di Kecamatan Tanjungkarang Pusat berkenaan dengan:

1. Motivasi Intrinsik Perantau-perantau Minangkabau Berdomisili di Kecamatan Tanjungkarang Pusat Kota Bandar Lampung
2. Motivasi Ekstrinsik Perantau-perantau Minangkabau Berdomisili di Kecamatan Tanjungkarang Pusat Kota Bandar Lampung

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan batasan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian dirumuskan adalah:

1. Apakah Motivasi intrinsik Perantauan-perantau Minangkabau Berdomisili di Kecamatan Tanjungkarang Pusat Kota Bandar Lampung?
2. Apakah Motivasi ekstrinsik Perantauan-perantau Minangkabau Berdomisili di Kecamatan Tanjungkarang Pusat Kota Bandar Lampung?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal berikut:

1. Untuk mengetahui motivasi intrinsik perantau-perantau Minangkabau berdomisili di Kecamatan Tanjungkarang Pusat Kota Bandar Lampung
2. Untuk mengetahui motivasi ekstrinsik perantau-perantau Minangkabau berdomisili di Kecamatan Tanjungkarang Pusat Kota Bandar Lampung

1.5 Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memberikan kegunaan kepada pihak-pihak yang membutuhkan. Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

- a. Secara teoritis, adalah menjadi bahan sumbangan pengetahuan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu-ilmu sosial mengenai Motivasi Perantau-perantau Minangkabau Berdomisili di Kecamatan Tanjungkarang Pusat Kota Bandar Lampung.
- b. Secara praktis, dapat dijadikan sebagai bahan informasi kepada peminat sosial yang ingin mengetahui Motivasi Perantau-perantau Minangkabau Berdomisili di Kecamatan Tanjungkarang Pusat Kota Bandar Lampung serta menambah wawasan penulis dan pembaca tentang Motivasi Perantau-perantau Minangkabau Berdomisili di Kecamatan Tanjungkarang Pusat Kota Bandar Lampung.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Agar tidak terjadi suatu kerancuan dalam sebuah penelitian, perlu penulis berikan batasan ruang lingkup yang akan mempermudah pembaca memahami isi karya tulis ini. Adapun ruang lingkup tersebut adalah:

Subjek Penelitian	:Masyarakat Minangkabau di Kecamatan Tanjungkarang Pusat Kota Bandar Lampung.
Obyek Penelitian	:Motivasi Perantau-perantau Minangkabau Berdomisili di Kecamatan Tanjungkarang Pusat Kota Bandar Lampung
Tempat Penelitian	:Kelurahan Kelapa Tiga Kecamatan Tanjungkarang Pusat Kota Bandar Lampung
Waktu Penelitian	: 2018/2019
Konsentrasi Ilmu	: Sosial

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PARADIGMA

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk menyeleksi masalah-masalah yang akan dijadikan topik penelitian, dimana di dalam tinjauan pustaka akan dicari teori atau konsep-konsep atas generalisasi yang akan dijadikan landasan teoritis bagi penelitian yang akan dilakukan. Ada pun tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah :

2.1.1 Konsep Motivasi

Motif dalam Bahasa Inggris adalah *motive* berasal dari kata “*motion*” yang berarti gerak atau sesuatu yang bergerak. Berawal dari kata motif itu motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif dapat menjadi aktif pada saat-saat tertentu terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat diperlukan. Ngilim Purwanto (2010 : 70-71) berpendapat, bahwa setiap motif itu bertalian erat dengan suatu tujuan dan cita-cita.

Menurut Mc. Donald yang dikutip oleh Sardiman (2012 : 73), motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Sardiman (2012 : 75) menyatakan bahwa motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang.

Senada dengan itu, Crider (1983 : 118) motivasi merupakan keinginan,kebutuhan, dan kepentingan yang mengakibatkan atau mengaktifkan suatu organisme untuk mencapai tujuan secara spesifikdengan berbagai perilaku yang berbeda.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat bahwa motivasi adalah suatu dorongan yang dapat menjadi serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mempunyai keinginan untuk melakukan sesuatu yang dapat bermanfaat bagi dirinya.

2.1.1.1 Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik timbulnya tidak memerlukan rangsangan dari luar karena memang telah ada dalam diri individu sendiri, yaitu sesuai atau sejalan dengan kebutuhannya (Hamzah, 2007:4).

Dalam buku lain, motivasi intrinsik adalah keinginan bertindak yang disebabkan oleh faktor pendorong dari dalam diri individu. Tingkah laku individu itu terjadi tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor dari lingkungan (Prayitno, 1989:11).

Menurut Thornburgh bahwa motivasi intrinsik adalah keinginan bertindak yang disebabkan faktor pendorong dari dalam diri sendiri (Prayitno, 1989:10).

Berdasarkan beberapa definisi di atas konsep motivasi intrinsik disebut dengan dorongan yang berasal dari dalam individu. Dimana dorongan tersebut menggerakkan individu untuk memenuhi kebutuhan tanpa perlu dorongan dari luar dan akan mempunyai rasa kepuasan dan senang dari dalam dirinya sendiri pada saat menyelesaikan atau mengerjakan sesuatu yang sesuai dengan keinginannya

2.1.1.2 Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik dinamakan demikian karena tujuan utama individu, melakukan kegiatan adalah untuk mencapai tujuan yang terletak di luar aktifitas itu sendiri, atau tujuan itu tidak terlibat di dalam aktifitas belajar (Prayitno, 1989:14).

Dalam buku lain, motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif atau berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar (Sardiman, 2011:91).

Berdasarkan pendapat ahli di atas didapat bahwa motivasi ekstrinsik mengacu pada motivasi yang datang dari luar diri individu. Seseorang yang termotivasi oleh ekstrinsik tidak menikmati kegiatan yang dilakukannya. Dimana seseorang terlibat dalam suatu aktivitas hanya karena ingin mengharapkan beberapa imbalan seperti penghargaan,

hadiah, uang atau pujian. Imbalan yang didapatkan bisa memberikan kepuasan atau kesenangan walaupun kegiatan yang dilakukan tidak memberikan rasa kepuasan atau kesenangan dari dalam dirinya sendiri.

2.1.2 Konsep Marantau

Menurut istilah sendiri “merantau” berarti “migrasi”, tetapi Merantau adalah tipe khusus dari migrasi dengan konotasi budaya tersendiri yang tidak mudah diterjemahkan kedalam Bahasa Inggris atau bahasa barat manapun. “Merantau” adalah istilah Melayu, Indonesia, dan Minangkabau yang sama arti dan pemakaiannya dengan akar kata “ rantau”. “Rantau” menurut Winstedt, Iskandar, dan Purwadarminta, ialah kata benda yang berarti dataran rendah atau daerah aliran sungai, jadi biasanya terletak dekat ke- atau bagian daerah pesisir. “ Merantau” ialah kata kerja yang berawalan “me-“ yang berarti “pergi ke rantau”. Terkadang ada yang menyalah artikan merantau dengan migrasi. Merantau dianggap sama saja dengan migrasi. Secara pragmatis, merantau dan migrasi memang hampir sama, namun sebenarnya terdapat perbedaan antara keduanya. Apakah perbedaan itu? Migrasi dari segi sosial ekonomi berarti perpindahan orang atau golongan bangsa secara besar-besaran menuju daerah-daerah baru. Penyebabnya bermacam-macam, yakni karena kepadatan penduduk, bencana alam dan perubahan ilmiah tekanan ekonomi, politik, atau keagamaan (Ensiklopedia Indonesia, 1984; 2241).

Menurut Mochtar Naim (1978) merantau merupakan perpindahan tradisional, institusional, dan normatif. Perpindahan ini memiliki hubungan dengan siklus

kehidupan kerana setiap perpindahan tidak harus berkomitmen untuk terus berdiam diri di tempat rantauan. Menurut Mochtar Naim (1978; 3)

Dipandang dari sudut sosiologi, istilah ini mengandung enam unsur pokok yaitu:

1. Meninggalkan kampung halaman
2. Dengan kemaun sendiri
3. Untuk jangka waktu yang lama
4. Dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman
5. Biasanya dengan maksud kembali pulang, dan
6. Merantau ialah lembaga sosial yang membudaya

Rantau, secara bahasa berarti daerah pesisir. Kato mendefinisikan kata kerja 'rantau' yakni meninggalkan kampung halaman (Kato, 2005: 4).

Maka Merantau berarti pergi ke daerah rantau atau daerah pesisir, meninggalkan kampung halaman. Mochtar Naim (1979: 3) juga menjelaskan perubahan makna merantau. Ia menjelaskan:

“Di masa dahulu ketika tanah air orang Minangkabau masih terbatas kepada Luhak yang Tiga, pergi kepantai Timur atau pantai Barat sudah dipandang merantau. Tetapi dewasa ini, karena Sumatra Barat dari sudut pandang politik dan budaya telah menjadi suatu wilayah mereka menjadi terbiasa menggunakan kata merantau hanya untuk bepergian keluar Sumatra Barat.”

Tradisi merantau merupakan perwujudan dari nilai budaya Minangkabau yang menganut falsafat alam terkembang jadi guru. Melalui Merantau, Masyarakat Minangkabau tidak hanya pergi keluar daerah akan tetapi juga menjalankan misi budaya (Pelly, 1994). Merantau merupakan perpindahan tardisional, institusional, dan normative (Provencher, 1976; Naim, 1984).

Bisa dilihat pula pentingnya merantau pada masyarakat Minang dipengaruhi sebuah pantun Minang yang berbunyi : *Karatau madang di hulu Babuah babungo*

balun Marantau Bujang dahulu Di rumah baguno balun (Keratau madang di hulu Berbuah berbunga belum Merantau Bujang dahulu Di rumah berguna belum)

Pantun ini menyarankan pemuda-pemudi Minangkabau untuk merantau karena mereka dianggap belum bisa memberi manfaat besar di kampung halaman. Pengertian merantau di sini bukan mengusir warganya pergi dari tanah kelahiran, tetapi bertujuan untuk memperluas wawasan seseorang dengan pergi ketempat yang berlainan. Pergi sementara ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman terhadap nilai dan adat Minangkabau dengan perbandingan nilai yang berlaku diluar adatnya, sehingga penghargaan dan kecintaanya pada adat dan budaya sendiri semakin dalam dan berakar.

Jadi berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan motivasi mendorong dari dalam dirinya dan motivasi karena ada penarik dari luar. Jadi Masyarakat Minangkabau menganggap dirinya merantau walaupun hanya pergi ke desa lain atau daerah yang masih terjangkau dari daerahnya. Merantau memiliki dimensi kultural , terkait dengan kewajiban budaya, khususnya untuk laki-laki. Tradisi merantau merupakan perwujudan dari nilai budaya Minangkabau yang menganut falsafah alam terkembang menjadi guru. Melalui merantau, masyarakat Minangkabau tidak hanya pergi ke luar daerah akan tetapi juga menjalankan misi budaya (Pelly, 1994). Jadi masyarakat Minangkabau pergi merantau tentu dengan adanya beberapa dorongan yang membuatnya meninggalkan kampung halaman seperti ada dari faktor ekonomi, politik, geografis, budaya, sosial dan masih banyak lagi.

2.1.3 Konsep Masyarakat Minangkabau

Secara Etimologi, Minangkabau berasal dari dua kata, yaitu *Minang* dan *Kabau*. Kata minang ini awalnya dari pengucapan bahasa masyarakat yang mengucapkan kata *manang* yang berarti kemenangan, dan kata *kabau* yang berarti kerbau. Jadi kata Minangkabau berarti “kerbau yang menang”. Menurut lagenda, nama ini diperoleh dari peristiwa perselisihan di antara Kerajaan Minangkabau dengan seorang putera dari Jawa yang meminta pengakuan kekuasaan di Melayu, untuk mengelakkan diri mereka dari berperang, rakyat Minangkabau mengusulkan pertandingan adu kerbau di antara kedua pihak. Putera tersebut setuju dan mengadakan seekor kerbau yang besar badannya dan ganas.

Rakyat setempat hanya mengandalakan seekor anak kerbau yang lapar tetapi dengan diberikan pisau pada tanduknya. Sewaktu peraduan, si anak kerbau yang kelaparan dengan tidak sengaja menyerudukkan tanduknya di perut kerbau besar itu karena ingin mencari puting susu untuk meghilangkan lapar dan dahaganya. Kerbau yang ganas itu mati, dan rakyat setempat berhasil menyelesaikan pergelutan tersebut dengan cara yang aman.

Masyarakat Minangkabau sendiri merupakan suatu kelompok etnik atau suku yang mendiami wilayah Propinsi Sumatera Barat. Sebagaimana halnya dengan masyarakat Indonesia lainnya di wilayah nusantara ini, masyarakat Minangkabau memiliki sistem nilai budaya yang telah diwarisi secara turun temurun dari nenek moyang mereka. Masyarakat dan kebudayaan Minangkabau memiliki filsafat dan pandangan hidup yang terekspresikan dalam pepatah petiti adat yang menjadi acuan hidup mereka. Masyarakat Minangkabau meyakini bahwa nilai-nilai

kehidupan yang mereka yakini itu adalah prinsip hidup yang abadi dan langgeng, yang terkenal dengan ungkapan "*tak lekang dek paneh dan tak lapuak dek hujan*". Melalui pepatah petiti dan pantun-peribahasa itu, akan ditemukan prinsip-prinsip dasar kehidupan yang dijadikan dasar dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat. Minangkabau lebih dikenal sebagai bentuk kebudayaan dari pada bentuk negara atau kerajaan yang pernah ada dalam sejarah (Navis, 1986:1).

Prinsip-prinsip Kebudayaan Minangkabau itu dapat ditemukan dalam "Tambo" yang secara turun-temurun diwariskan melalui penuturan (lisan). Tambo adalah suatu karya sastra sejarah, suatu karya sastra yang menceritakan sejarah (asal usul) suku bangsa, asal usul negeri dan adat istiadatnya, yaitu Minangkabau. Karya sastra sejarah ini dapat juga disebut historiografi tradisional, penulisan sejarah suatu negeri berdasarkan kepercayaan masyarakat turun temurun (Edwar-Djamaris, 1991:1).

Adat Minangkabau adalah aturan hidup bermasyarakat di Minangkabau yang diciptakan oleh leluhurnya, yaitu Datuak Perpatih Nan Sabatang dan Datuk Katumanggungan. Ajaran-ajarannya membedakan secara tajam antara manusia dengan hewan di dalam tingkah laku dan perbuatan, yang didasarkan kepada ajaran-ajaran berbudi baik dan bermoral mulia sesama manusia dan dalam lingkungannya. Artinya adat itu mengatur tata kehidupan masyarakat, baik secara perseorangan maupun secara bersama dalam setiap tingkah laku dan perbuatan dalam pergaulan, yang berdasarkan budi pekerti yang baik dan mulia, sehingga setiap pribadi mampu merasakan ke dalam dirinya apa yang dirasakan oleh orang lain (Rajo Penghulu; 1994:13).

Masyarakat Minangkabau dikenal sebagai kelompok masyarakat yang mencontoh harmoni sistem hukum alam. Artinya, mereka dapat diibaratkan dengan semua unsur alam yang berbeda kadar dan perannya. Unsur-unsur itu saling berhubungan, tetapi tidak saling mengikat, saling berbenturan, tetapi tidak saling melenyapkan, dan saling mengelompok tetapi, tidak saling meleburkan (Navis, 1986:59).

Syafi'i Ma'arif (1996) menambahkan bahwa manusia menurut pandangan pepatah adat Minangkabau haruslah memiliki status dan kedudukan yang sama di depan sejarah, sekalipun memiliki fungsi yang berbeda, seperti berbedanya fungsi matahari dan bumi, air, dan udara. Manusia dalam pandangan filsafat alam Minangkabau memiliki fungsi dan peran yang sesuai dengan kemampuan dan tugasnya masing-masing. Pepatah adat Minangkabau mengukuhkan sikap hidup ini dengan ungkapan "Yang buta penghembus lesung, yang pekak pelepas bedil, yang lumpuh penghuni rumah, yang kuat pemikul beban, yang bodoh untuk disuruh-suruh, dan yang pintar lawan berunding" (Nasrun, 1971:67).

2.1.4 Konsep Berdomisili

Domisili adalah terjemahan dari *domicile* atau *woonplaats* yang artinya tempat tinggal. Menurut Sri Soedewi Masjchoen Sofwan domisili atau tempat kediaman itu adalah tempat di mana seseorang dianggap hadir mengenai hal melakukan hak-haknya dan memenuhi kewajibannya juga meskipun kenyataannya dia tidak di situ. Menurut kitab Undang-Undang Hukum Perdata tempat kediaman itu seringkali ialah rumahnya, kadang-kadang kotanya. Oleh karena itu dapat

disimpulkan bahwa setiap orang dianggap selalu mempunyai tempat tinggal di mana ia sehari-harinya melakukan kegiatannya atau di mana ia berkediaman pokok. Kadang-kadang menetapkan tempat kediaman seseorang itu sulit, karena selalu berpindah-pindah (banyak rumahnya). Menurut Pasal 77, Pasal 1393; 2 KUHPerdara tempat tinggal itu adalah tempat tinggal dimana sesuatu perbuatan hukum harus dilakukan. Bagi orang yang tidak mempunyai tempat kediaman tertentu, maka tempat tinggal dianggap di mana ia sungguh-sungguh berada.

2.4.1.1 Jenis-Jenis Domisili

A. Tempat tinggal yang dipilih, yaitu tempat tinggal yang berhubungan dengan hal-hal melakukan perbuatan hukum tertentu saja. Tempat tinggal yang dipilih ini untuk memudahkan pihak lain atau untuk kepentingan pihak yang memilih tempat tinggal tersebut.

B. Tempat tinggal sesungguhnya yaitu tempat yang berhubungan dengan hak-hak melakukan wewenang seumumnya. Tempat tinggal sesungguhnya dibedakan antara: Tempat tinggal sukarela/bebas yang tidak terikat/tergantung hubungannya dengan orang lain. Tempat tinggal yang wajib/tidak bebas yaitu yang ditentukan oleh hubungan yang ada antaraseseorang dengan orang lain. Misalnya: tempat tinggal suami istri, tempat tinggal anak yang belum dewasa di rumah orang tuanya, orang di bawah pengampuan di tempat curatornya.

(<http://kuliahade.wordpress.com/2010/03/27/hukum-perdata-domisilitempat-tinggal/> diakses tanggal 18 September 2019)

2.2 Kerangka Pikir

Masyarakat Minangkabau masih sangat menjunjung tradisi yang diwariskan nenek moyang mereka hingga tetap dilestarikan dari generasi ke generasi berikutnya. Salah satunya yaitu tradisi merantau yang sudah lama tertanam pada masyarakat Minangkabau yang masih lestari sampai hari ini. Salah satu daerah tujuan dari perantau-perantau Minangkabau adalah daerah Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung yang keadaan perantau Minangkabau merata hampir di seluruh daerah sampai pelosok sekalipun.

Umumnya perantau yang merantau ke Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung dapat ditentukan berdasarkan motivasi dan keinginan seseorang, karena motivasi merupakan faktor penggerak atau pendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang ingin dicapai. Setelah tahu hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang masalah dan teori pada landasan teori maka peneliti membuat kerangka berpikir bahwa: Ingin melihat motivasi domisili masyarakat Minangkabau yang perantauan saat ini di Kecamatan Tanjungkarang Pusat Kota Bandar Lampung

2.3 Paradigma

Berdasarkan kerangka pemikiran dalam penelitian ini berupa penggambaran dari Motivasi Domisili Perantau-perantau Minangkabau Merantau di Kecamatan Tanjungkarang Pusat Kota Bandar Lampung dalam penelitian ini sebagai berikut:

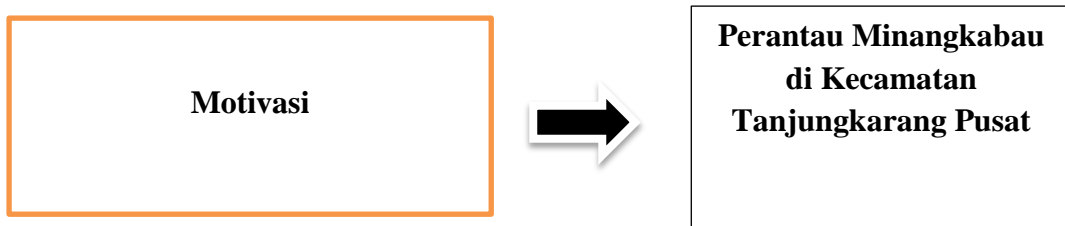



Diagram Gambar 1.2 Bagan paradigma Motivasi Perantau-perantau Minangkabau di Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung

Keterangan:

Garis Penghubung : 

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Menurut Suwardi Endraswara, metode penelitian mengemukakan secara teknis tentang strategi yang digunakan dalam penelitian budaya, metode penelitian budaya membahas mengenai langkah-langkah penelitian secara operasional, metode penelitian budaya langsung menitik pada masalah penentuan judul, perumusan masalah, pemilihan informan, penentuan setting, teknik analisis dan pengambilan data (Endraswara 2006:5).

Menurut Maryaeni metode adalah cara yang ditempuh peneliti dalam menemukan pemahaman sejalan dengan fokus dan tujuan yang diterapkan. Berdasarkan pengertian di atas, maka metode adalah cara untuk menentukan keberhasilan dari suatu penelitian terhadap obyek yang diteliti (Maryaeni 2005:58).

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa metode penelitian adalah cara yang ditempuh oleh seorang peneliti untuk menemukan hasil dari apa yang akan ditelitinya. Penelitian biasanya ada beberapa macam metode yang dapat digunakan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masyarakat sekarang. Tujuan dari penelitian

deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. (Moh. Nazir, 1983 : 63)

Winarno Surakhmad mengemukakan bahwa metode deskriptif adalah suatu cara penelitian yang tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang pada masalah aktual. Data yang terkumpul mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa (Winarno Surakhmad, 1998:140).

Selain itu Winarno Surakhmad mengemukakan bahwa metode deskriptif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang dan masalah-masalah yang aktual.
2. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa karena itu metode ini sering pula disebut metode analisa (Winarno Surakhmad, 1998:141).

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa penelitian deskriptif adalah Prosedur penelitian yang dilakukan dengan membuat gambaran secara jelas tentang objek penelitian yang diteliti sesuai dengan sudut pandang kajian. Dengan kata lain bahwa setelah dilakukan penganalisaan data yang diperoleh di lapangan, hasilnya akan dideskriptifkan sesuai dengan tujuan penelitian.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tanjungkarang Pusat Kota Bandar Lampung. Lokasi ini dipilih karena mayoritas masyarakat Minangkabau tinggal di daerah perkotaan adalah orang-orang yang berasal dari Minangkabau, karena biasanya tempat tinggal orang Minangkabau berdekatan dengan tempat perdagangan, karena berdagang merupakan keahlian orang Minangkabau.

Orang Minangkabau yang ada di Kecamatan Tanjungkarang Pusat ada berbagai macam suku, di antaranya banyak membuat organisasi dari perkumpulan daerah asal mereka pada alam Minangkabau. Dalam penelitian fokus pada orang Minangkabau yang berada di Kelurahan Kelapa Tiga. Selain itu pemilihan lokasi penelitian didasari pertimbangan bahwa lokasi yang diteliti peneliti adalah lokasi yang satu daerah dengan peneliti, yang memiliki satu daerah asal di alam Minangkabau. Penelitian ini dengan harapan penulis akan dapat lebih mudah melakukan penelitian karena secara verbal penulis dapat berkomunikasi dengan para narasumber yang rata-rata berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Minang.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Sekaran (2003) dalam (Zulgenef, 2008:133) populasi adalah sebagai keseluruhan sekelompok orang, kejadian atau hal-hal menarik bagi peneliti untuk ditelaah. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2010:173) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh

perantau-perantau Minangkabau yang asli perantauan dari Minangkabau di Kelurahan Kelapa Tiga Kecamatan Tanjungkarang Pusat Kota Bandar Lampung.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Suharsimi Arikunto, 2006:131). Keterbatasan dana, waktu, dan tenaga, maka tidak semua populasi akan menjadi sampel dalam penelitian ini, oleh karena itu penentuan sampel menggunakan *teknik nonprobability sampling*, yaitu teknik yang tidak memberi peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik ini meliputi *sampling sistematis, sampling kuota, sampling accidental, purposive sampling, jenuh dan snowbal* (Sugiyono, 2010:122).

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini ditetapkan secara *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan menggunakan kriteria yang telah dipilih oleh peneliti dalam memilih sampel. Pengambilan sampel dilakukan pada tempat-tempat atau pusat aktivitas perantau Minangkabau yang berada di Kelurahan Kelapa Tiga yang dijumpai disembarang tempat, baik pada hari libur maupun hari biasa. Hal ini bertujuan untuk mengetahui motivasi perantau-perantau Minangkabau berdomisili di Kecamatan Tanjungkarang Pusat Kota Bandar Lampung.

Pelaksanaannya peneliti mendapatkan perantauan Minangkabau dengan cara mendatangi responden satu per satu, kemudian menanyakan kesediaan untuk menjadi narasumber dalam penelitian ini, setelah responden tersebut bersedia maka

peneliti mewawancarai satu persatu dengan berpedoman pada panduan wawancara yang telah disiapkan.

3.4 Variabel Penelitian Dan Definisi Oprasional

3.4.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan kegiatan menguji hipotesis, yaitu menguji kecocokan antara teori dan fakta empiris di dunia nyata. Dengan demikian maka variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian langkah selanjutnya adalah menentukan kesimpulan (Juliansyah Noor 2012: 47) .

Berdasarkan pengertian dari teori di atas, bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel tunggal. Variabel tunggal adalah himpunan sejumlah gejala yang memiliki berbagai aspek atau koloni di dalamnya yang berfungsi mendominasi dalam kondisi atau masalah tanpa dihubungkan dengan yang lainnya (Hadari Nawawi, 2001:58).

Berdasarkan pengertian variabel tunggal di atas, variabel dalam penelitian ini adalah pada Motivasi Perantau-perantau Minangkabau Merantau di Kecamatan Tanjungkarang Pusat Kota Bandar Lampung. Penelitiannya lebih difokuskan pada masyarakat perantau-perantau dari daerah Minangkabau.

3.4.2 Definisi Oprasional Variabel

Definisi operasional merupakan bagian yang mendefinisikan sebuah konsep atau variabel agar dapat diukur, dengan cara melihat pada dimensi (indikator) dari suatu konsep atau variabel. Dimensi dapat berupa: perilaku, aspek, atau sifat/karakteristik (Juliansyah Noor 2012:97).

Oprasional variabel adalah suatu cara untuk mengukur variabel dengan cara menspesifikasi kegiatan agar mudah diteliti dan diamati dengan jelas. Adapun definisi oprasional variabel dalam penelitian ini adalah motivasi perantau-perantau Minangkabau merantau di Kecamatan Tanjungkarang Pusat Kota Bandar Lampung.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Teknik Wawancara

Menurut Moh. Nazir wawancara ialah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara sang penjawab dan pewawancara dengan menggunakan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara) (Moh. Nazir 1985: 234).

Menurut Juliansyah wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan langsung dengan yang diwawancarai (Juliansyah Noor, 2012: 138).

Berdasarkan pernyataan di atas, maka teknik wawancara digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi secara langsung melalui tanya-jawab

dengan informan sehingga peneliti mendapatkan informasi yang jelas dengan instrumen wawancara. Dalam penelitian ini menggunakan model wawancara semi terstruktur.

Herdiansyah menjelaskan bahwa "Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan cara terlebih dahulu menyusun format pertanyaan wawancara. Setelah itu, penulis mendatangi sejumlah informan yang ada di lokasi penelitian untuk memperoleh informasi mengenai masalah yang sedang diteliti. Dalam memberikan jawabannya, informan tidak dibatasi sehingga mereka lebih bebas mengemukakan jawaban apapun sepanjang itu tidak keluar pertanyaan yang di ajukan. Pedoman wawancara hanya sebagai patokan dalam alur, urutan dan penggunaan kata. Peneliti bebas berimprovisasi dalam mengajukan pertanyaan yang sesuai dengan situasi dan alur alamiah asalkan tetap pada topik yang telah ditentukan" (Herdiansyah, 2012:123-124).

Berdasarkan pendapat ahli di atas didapat bahwa wawancara semi terstruktur adalah sebuah pertemuan dimana pewawancara tidak secara ketat mengikuti daftar pertanyaan yang telah diformalkan melainkan bisa mengajukan pertanyaan lebih terbuka, memungkinkan untuk berdiskusi dengan orang yang diwawancarai dari pada format pertanyaan dan jawaban langsung.

Wawancara semi terstruktur ini dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan kepada kepala keluarga perantauan Minangkabau melalui pertanyaan yang lebih terbuka dan jawaban dari kepala keluarga perantauan Suku Minangkabau ditulis oleh peneliti. Jawaban yang diharapkan sudah dibatasi dengan yang relevan saja dan diusahakan agar informan tidak melantur kemana-mana, penulis melakukan wawancara dimulai dari persiapan identifikasi informan dengan lengkap, penulis juga menerapkan wawancara yang bersifat lentur dan terbuka, tidak berstruktur dengan ketat, tetapi dengan pertanyaan an yang semakin terfokus dan mengarah pada kedalaman informasi.

3.5.2 Teknik Observasi

Menurut Suwardi obeservasi adalah suatu penelitian secara sistematis dengan menggunakan kemampuan indera manusia, pengamatan ini dilakukan pada saat terjadi aktivitas budaya dengan wawancara mendalam. Observasi yang digunakan oleh peneliti adalah melihat secara langsung mengenai objek yang akan diteliti (Suwardi, 2006: 133).

Observasi adalah suatu penelitian secara sistematis dengan menggunakan kemampuan indera manusia, pengamatan ini dilakukan pada saat terjadi aktivitas budaya dengan wawancara mendalam. Observasi yang digunakan oleh peneliti adalah melihat secara langsung mengenai objek yang akan diteliti (Suwardi Endraswara 2006:133)

Observasi bisa dihubungkan dengan upaya merumuskan masalah, membandingkan masalah yang dirumuskan dengan kenyataan di lapangan, pemahaman detail permasalahan guna menemukan detail pernyataan yang akan dituangkan dalam kuesioner, serta untuk menemukan strategi pengambilan data dan bentuk perolehan pemahaman yang dianggap paling penting (Maryaeni 2005 : 68).

Berdasarkan pendapat di atas maka teknik observasi adalah melakukan pengamatan langsung terhadap apa yang akan diteliti, dengan cara wawancara untuk pengambilan data penelitian secara langsung. Pada dasarnya teknik observasi dapat diartikan sebagai pengamatan yang dilakukan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala yang tampak pada

objek penelitian yang kemudian dilakukan pencatatan. Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan data dengan cara melakukan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti. Pada penelitian ini peneliti melakukan observasi di Kelurahan Kelapa Tiga Kecamatan Tanjungkarang Pusat Kota Bandar Lampung. Fokus observasi pada penelitian ini adalah perantau-perantau Minangkabau di Kelurahan Kelapa Tiga Kecamatan Tanjungkarang Pusat Kota Bandar Lampung.

3.5.3 Teknik Dokumentasi

Menurut Robert C. Bogdan seperti dikutip Sugiyono (2005; 82) menyebutkan dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, karya-karya monumental dari seseorang.

Menurut (Sugiyono 2012) dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Dari berbagai pengertian di atas, dapat ditarik benang merah bahwa dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian. Berdasarkan pernyataan di atas maka teknik dokumentasi yang dilakukan peneliti melakukan penelaahan terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan faktor permasalahan penelitian, dan yang paling penting yaitu pada proses penelitian peneliti mengambil foto-foto yang digunakan untuk gambaran informasi di lapangan untuk mendapatkan informasi yang akan dijelaskan.

3.6 Teknik Analisis Data

Setelah data-data berhasil dikumpulkan selanjutnya data-data tersebut dianalisis untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Pada pokoknya teknik analisis data adalah, yaitu: teknik analisis data kualitatif

Menurut Moh.Nazir, teknik analisis data adalah suatu teknik yang mengelompokan, membuat manipulasi serta menyingkat data sehingga mudah dicerna (Moh. Natsir, 2009: 346).

Berdasarkan pernyataan di atas, penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data Kualitatif karena data yang diperoleh berupa kasus-kasus (bukan berupa angka-angka), fenomena-fenomena dan argumen-argumen sehingga memerlukan pemikiran yang teliti dalam menyelesaikan masalah. Proses ini berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan meliputi tiga tahapan (Moleong, 2003:288), sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan dituangkan ke dalam bentuk laporan selanjutnya direduksi, dirangkum, difokuskan pada hal-hal penting. Dicari tema dan polanya disusun secara sistematis.

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian harus diusahakan membuat bermacam matriks, grafik, jaringan, dan bagian atau bisa pula dalam bentuk naratif saja.

3. Mengambil Kesimpulan atau Verifikasi Data.

Peneliti berusaha mencari arti, pola, tema, yang penjelasan alur sebab akibat, dan sebagainya. Kesimpulan harus senantiasa diuji selama penelitian berlangsung, dalam hal ini dengan cara penambahan data baru.

V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa motivasi perantau-perantau Minangkabau berdomisili di Kelurahan Kelapa Tiga Kecamatan Tanjungkarang Pusat Kota Bandar Lampung adalah

5.1.1 Motivasi intrinsik yang meliputi :

- a) Adat Minangkabau yang menuntut merantau.
- b) Image sebagai seseorang laki-laki Minangkabau.
- c) Kekakuan atau kepatuhan terhadap belunggu adat.

5.1.2 Motivasi ekstrinsik yang meliputi

- a) Kemajuan pembanguna Lampung
- b) Peluang pasar kerja yang terbuka
- c) Banyaknya pasar
- d) Keterbukaan orang Lampung

5.2 Saran

Berkaitan dengan penelitian yang telah dilaksanakan mengenai motivasi domisili perantau-perantau Minangkabau merantau di Kelurahan Kelapa Kiga Kecamatan Tanjungkarang Pusat Kota Bandar Lampung. Penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada perantau-perantau Minangkabau yang rata-rata adalah pedagang dapat memajukan perekonomian tempat dia merantau dan juga dapat membantu masyarakat di sekitarnya.
2. Kepada perantau-perantau Minangkabau yang telah berhasil di daerah perantauan supaya mereka tidak lupa pada kampung halamannya dan bisa berguna untuk kampung halamannya.
3. Kepada perantau-perantau Minangkabau yang telah mendapatkan pekerjaan di daerah perantauan harus tekun menjalani pekerjaan agar tetap sukses ke depannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan Burngin. 2007 *.Analisis Data penelitian Kualitatif*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Depdikbud. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka : Jakarta
- Endraswara. 2006. *Metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi*. Yogyakarta. Pustaka Widyatama. Grafindo Persada
- Hamalik,O.2001 *Proses Belajar Mengajar*.Jakarta:Bumi Aksara.
- Herdiansyah, Haris. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta. Penerbit Selemba Empat. Indonesia.Jakarta.
- Kato, Tsuyoshi (2005). *Adat Minangkabau dan merantau dalam perspektif sejarah* PT Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maryaeni. 2005. Op Cit. Halaman 68. *Minangkabau*, Bandung: Remaja Rosda Karya. *Minangkabau dan Mandailing*: Jakarta. P3ES.
- Moleong. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali.
- Mulyasa,E.2003.*Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Naim, Mochtar. 1984. Merantau : *Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press
- Navis. A.A, 1986. *Alam Terkembang Jadi Guru*. Jakarta : PT. Grafitri Pers.
- Nawawi, H. Hadari, 2001, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Nazir, Mohamad, 1983. *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia :Jakarta.
- Noor, Juliansyah. 2012. *Metodologi Penelitian*. Kencana Prenada Media Group :
- Pelly, Usman. 1998. *Urbanisasi dan Adaptasi Perantau Misi Budaya Perss*.
- Prayitno, Elida. 1989. *Motivasi Dalam Belajar*. Jakarta : Bumi Aksara Jakarta : P2LPTK
- Rajo Penghulu, Idrus Hakimy Dt., 1994. *Pokok-Pokok Pengetahuan Adat Alam sampai Tuanku Imam Bonjol*. Jakarta : PT Gria Media Prima
- Sardiman A.M. (2012). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Raja
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabet. Bandung
- Surakhmad, W. 1998. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metoda, Teknik*. Bandung : Tarsito.
- Suwardi Endraswara. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*.
- Uno B, Hamzah. 2007. *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis Dibidang*
- Usman, Husaini. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Wirosuhardjo, Kartomo. 1986. *Kebijaksanaan kependudukan dan dan*

Sumber Wawancara

- Wawancara dengan Bapak Asri Zainudin di Kelurahan Kelapa Tiga pada tanggal 25 April 2019
- Wawancara dengan Uda Wahyu Triandatu di Kelurahan Kelapa Tiga pada tanggal 28 April 2019
- Wawancara dengan Ibu Yuslinar di Kelurahan Kelapa Tiga pada tanggal 31 April 2019
- Wawancara dengan Bapak Idral S.Pd di Kelurahan Kelapa Tiga pada tanggal 29 April 2019
- Wawancara dengan Bapak Zulviat Tanjung di Kelurahan Kelapa Tiga pada tanggal 27 April 2019

Wawancara dengan Uni Ermawati di Kelurahan Kelapa Tiga pada tanggal 28 April 2019

Wawancara dengan Uda Safandi di Kelurahan Kelapa Tiga pada tanggal 12 Mei 2019

Wawancara dengan Uda Zaky di Kelurahan Kelapa Tiga pada tanggal 26 April 2019